

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Memberikan pendidikan yang diberikan sejak dini pun dapat mempengaruhi sifat untuk menuju dewasa nanti, untuk itu sebagai orang dewasa harus bisa menjamin adanya pendidikan yang dimulai sejak usia kecil. Menurut Winkel (1991, hlm. 42) mengatakan “Hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas, dalam hal ini hasil belajar meliputi keaktifan, keterampilan proses, motivasi, dan prestasi belajar”.

Hasil belajar sangat berpengaruh pada nilai yang akan dicapai oleh peserta didik, untuk itu proses belajarnya pun harus dapat diamati oleh guru untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar pada peserta didik. Peningkatan hasil belajar pun dapat membantu peserta didik untuk terus berkembang lebih baik lagi. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. Pendidikan saat ini memang sangatlah penting untuk setiap negara, setiap anak diwajibkan untuk bisa mendapatkan pendidikan bagaimanapun kondisinya karena dengan memiliki sebuah pendidikan, seseorang akan dinilai dan dihargai dengan ilmu yang dia punya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, permasalahan mengenai hal keantusiasan dan partisipasi belajar peserta didik masih rendah, maka dari itu upaya meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas rendah tentunya harus dapat mengelola kelas dengan baik dan melakukan pendekatan

pendekatan yang sesuai untuk dapat menarik perhatian siswa. Hasil belajar siswa pada saat pembelajaran pun masih belum sesuai harapan atau masih rendah, karena pada dasarnya siswa kelas rendah hanya mampu bertahan untuk fokus belajar yakni selama 20 menit awal dan seterusnya mereka masih suka bermain daripada belajar, sebagai seorang guru pun harus bisa menilai dan memperhatikan sampai mana tingkat hasil belajar peserta didik. Pada observasi yang dilakukan di SDN Nilem Bandung, proses pembelajaran Siswa Kelas III SDN Nilem Bandung masih cenderung berpusat pada guru, banyak siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran antara lain: diam dan tidak mau bertanya kepada guru apabila belum mengerti, sikap seperti itu tentunya dapat dikatakan belum berhasil sehingga hasil belajarnya pun masih rendah. Hal ini dapat dikatakan berhasil apabila membuat siswa sudah cukup memahami dan mengerti pelajaran yang disampaikan, serta siswa pun aktif dalam proses belajar mengajar, jika siswa sudah dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan maka terdapat peningkatan.

Berkaitan dengan hal di atas, dibutuhkan inovasi model pembelajaran yang lebih melibatkan peran siswa dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Nur (2011, hlm. 11) menjelaskan mengenai model PBL sebagai berikut:

Model PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa untuk dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi, melatih kemandirian siswa, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widhiatma, Y (2017, hlm. 456) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SDN Kalinanas 01” Beliau mengatakan bahwa Penerapan model pembelajaran model PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 4 SD Negeri Kalinanas 01

semester II tahun pelajaran 2016/2017. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar. Pada prasiklus ketuntasan mencapai 41%, setelah menerapkan model PBL pada siklus I ketuntasan meningkat menjadi 65,51 %, pada siklus II ketuntasan siswa mencapai 93,11 %. Nilai rata-rata kelas juga mengalami kenaikan , pada prasiklus nilai rata-rata siswa adalah 64, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 72,32 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 79,82.

Model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model PBL merupakan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang di dalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, keterampilan berpikir dan memecahkan masalah dapat dikembangkan jika peserta didik melakukan sendiri, menemukan, dan memindahkan kekomplekan pengetahuan yang ada.

Model PBL ini memiliki kelebihan-kelebihan yang diasumsikan akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sanjaya (2008, hlm. 221); Todd (dalam Zabrit 2010, hlm. 23) menyebutkan beberapa kelebihan dari model *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

- (1) pemecahan masalah dalam PBL cukup bagus untuk memahami isi pelajaran,
- (2) pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa,
- (3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran,
- (4) membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari,
- (5) membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri,
- (6) membantu siswa untuk memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan buku teks,
- (7) PBL menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa,
- (8) memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata, dan
- (9) merangsang siswa untuk belajar secara kontinu.

Selain itu, model PBL memiliki beberapa fase atau sintaks pembelajaran, menurut Arend (2012, hlm. 536) “PBL terdiri dari lima tahap

utama yang dimulai dari guru memperkenalkan suatu situasi masalah kepada siswa dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Dengan demikian, peneliti mengharapkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL”.

Berdasarkan latar belakang masalah, sesuai dengan hasil pengamatan, penulis berusaha untuk memperbaiki pembelajaran dengan menggunakan model (PBL) *Problem Based Learning* melalui Penelitian Studi Literatur. Karena dengan menggunakan Penelitian Studi Literatur merupakan cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut agar hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan. Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan untuk melakukan penelitian yang berjudul “**ANALISIS PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* ”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model PBL?
2. Bagaimana analisis peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar melalui model PBL?
3. Bagaimana analisis model PBL terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep model PBL.
- b. Untuk mengetahui analisis peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar melalui model PBL.
- c. Untuk mengetahui analisis model PBL terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar.

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian dapat menambah pemahaman terhadap peningkatan hasil belajar siswa Sekolah Dasar melalui model *Problem Based Learning*.

### **b. Manfaat dari segi kebijakan**

Memberikan arahan kebijakan untuk pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar melalui model *Problem Based Learning*.

## **3. Manfaat Praktis**

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa proses pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar melalui model PBL.
- 2) Bagi guru mengembangkan kemampuan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model PBL.
- 3) Bagi peneliti penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman melakukan penelitian tindakan kelas dan lebih meningkatkan pengetahuan mengenai dunia pendidikan.

## **D. DEFINISI VARIABEL**

Menurut beberapa ahli merumuskan definisi variabel penelitian yang berarti suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Salah satunya menurut Sugiyono (2009, hlm. 38) menjelaskan tentang variabel sebagai berikut:

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel-variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel X (model PBL) dan variabel Y (hasil belajar) dengan menggunakan jenis variabel moderator.

Pengertian variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara Variabel X dan Variabel Y. Dengan kata lain, hubungan model PBL dan hasil belajar akan semakin kuat bila peranan guru dalam menciptakan iklim/lingkungan belajar sangat baik, dan hubungan semakin rendah bila peranan guru kurang baik dalam menciptakan iklim belajar.

## **E. LANDASAN TEORI DAN/ATAU TELAHAH PUSTAKA**

### **1. Landasan Teori**

#### **a. Model Pembelajaran**

Menurut Susan, E (1979, hlm. 275) pengertian model pembelajaran yaitu:

Strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar siswa. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran dari mulai awal, pada saat, maupun akhir pembelajaran tidak hanya pada guru namun juga siswa.

#### **b. Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Beberapa ahli pendidikan telah mendefinisikan berbagai pengertian tentang pembelajaran berbasis masalah (PBL). “Model PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada terpaparnya masalah sehari-hari sebagai pemicu belajar, sehingga belajar tidak lagi terkotak-kotak menurut bidang ilmu, tetapi terintegrasi secara keseluruhan” Gagne (1985, hlm. 35).

#### **c. Ciri Khas Model PBL**

Menurut Lambors (2004, hlm. 134) mengatakan tentang model PBL sebagai berikut:

Pembelajaran PBL dimulai dengan pertanyaan apa yang sudah diketahui/pengetahuan yang sudah ada, mengidentifikasi apa yang perlu diketahui untuk pengetahuan lama, dan menggunakan informasi baru pada situasi baru yang sama.

Newman (2005, hlm. 232) menjelaskan tentang ciri-ciri kunci pembelajaran dari model PBL sebagai berikut:

1) Guru Sebagai Fasilitator

Fasilitator bertugas memberikan fasilitas atau pelayanan agar peserta didik memperoleh pengetahuan. Salah satunya yang membedakan PBL dengan pembelajaran lainnya adalah adanya tutor atau fasilitator yang berperan dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan sosiokultural menekankan peran guru untuk membiasakan siswa ke dalam komunitas yang spesifik dalam praktik melalui internalisasi bahasa, sikap, dan nilai komunitas. Pendekatan kognitif menekankan guru sebagai fasilitator dan perkembangan kognitif dalam pengetahuan dan keterampilan komunitas. Didalam kelas, guru harus menguasai konten dari materi yang akan dipelajari untuk mendukung pembangunan kognitif dan metakognitif.

2) Menggunakan Proses Tutorial Memfasilitasi Pembelajaran

Pada pelaksanaan model PBL guru bertindak sebagai tutor dalam membimbing proses pembelajaran berlangsung. Di dalam kelas guru PBL menggunakan pengetahuan terkait materi untuk mendukung proses pengembangan kognitif dan metakognitif.

Gambaran alternatif dari proses tutorial pada PBL yang diungkapkan oleh Wolff (dalam Newman, 2005, hlm. 234) adalah:

(1) Mengeksplorasi masalah. Menjelaskan istilah dan konsep yang tidak dimengerti, membuat hipotesis dan mengidentifikasi isu, (2) Mengidentifikasi konsep-konsep yang diketahui, (3) Mengidentifikasi konsep-konsep yang tidak diketahui, (4) Di dalam kelompok, prioritaskan konsep yang dibuthkan dalam pembelajaran menentukan tujuan pembelajaran, menyediakan sumber belajar, anggota kelompok mengidentifikasi tugas-tugas yang akan dikerjakan, (5) Menggunakan metode pembelajaran berlangsung (direct learning) dalam mencari pengetahuan., (6) Kembali kepada kelompok dan

membagikan pengetahuan baru kepada anggota kelompok, (7) Mengaplikasikan pengetahuan, mencoba untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam penjelasan yang komprehensif, dan (8) Merefleksikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan PBL ini biasanya terlaksana optimal dengan dua pertemuan. Pertemuan pertama, siswa mengeksplorasi masalah, mengidentifikasi konsep yang diketahui dan konsep yang perlu diketahui, dan anggota kelompok mengidentifikasi tugas-tugas yang akan dikerjakan. Siswa belajar melalui proses penyelidikan dan penelitian yang berlangsung secara mandiri. Pertemuan kedua, guru memberikan umpan balik atas apa-apa yang dipelajari siswa sebelumnya pada tugas mandiri, siswa mensintesis informasi dan mengaplikasikan konsep tersebut. Kegiatan terakhir adalah mereview konsep pengetahuan yang diperoleh siswa. Dengan melaksanakan proses tutorial, diharapkan dapat membantu siswa dalam mengonstruksikan pengetahuannya sendiri.

### 3) Menggunakan Masalah Kontekstual Untuk Menstimulasi Pembelajaran

Ciri khas model PBL adalah masalah kontekstual (nyata) yang harus dipecahkan. Permasalahan, pencetus, dan skenario digunakan sebagai bahan yang disajikan kepada siswa untuk memulai pembelajaran bersilus. Skenario PBL mempunyai tiga peran untuk membangun lingkungan belajar, yaitu:

- a) Diskusi dari skenario PBL membantu siswa untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya yang relevan dengan masalah.
- b) Mendorong minat siswa dan motivasi instrinsik siswa untuk belajar.
- c) Menata suatu konteks belajar dari pengetahuan yang sama dengan situasi yang kelak ditemui.

#### 4) Belajar Pada Kelompok Belajar Kecil

Permasalahan yang dikaji dan hendak dipecahkan dalam pembelajaran dapat dipecahkan melalui kelompok belajar yang terdiri dari beberapa orang. Kelompok belajar kecil merupakan bagian dari model PBL yang digunakan untuk mencapai hasil belajar. Kelompok belajar ini dirancang khusus dalam pembelajaran, kelompok belajar yang sukses akan memfasilitasi pembelajaran untuk membangun lingkungan belajar yang dapat meningkatkan pembangunan kognitif dan metakognitif siswa. Hubungan antara struktur kelompok belajar kecil pada PBL, proses yang difasilitasi melalui kelompok belajar ini, dan hasil belajar yang akan dicapai.

#### d. Karakteristik Model PBL

Ciri yang paling utama dari model PBL yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. Adapun beberapa karakteristik proses model PBL menurut Tan (dalam Amir 2007, hlm. 23) diantaranya :

(a) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran, (b) Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang, (c) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya, (d) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru, (e) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*), (f) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, (g) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Dari penjelasan mengenai karakteristik proses model PBL dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses model PBL yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

**e. Tahapan-Tahapan/Sintaks Model PBL**

Adapun tahap-tahap dalam model PBL menurut Arends (2012, hlm. 70) terdiri dari 5 tahap proses, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1 Tahap-Tahap Model PBL**

<b>Tahapan Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Siswa</b>
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa.	Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran, kebutuhan yang diperlukan, dan diberikan motivasi agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Siswa dibantu menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok.	Siswa didorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Siswa dibantu guru dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, dokumentasi atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi	Siswa dibantu untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang

<b>Tahapan Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Siswa</b>
proses pemecahan masalah.	mereka lakukan.

**f. Kelebihan Dan Kelemahan Model PBL**

Menurut Sanjaya (2007, hlm. 45) kelebihan dari kelemahan model PBL diantaranya :

**Tabel 1.2 Kelebihan dan Kelemahan Model PBL**

<b>Kelebihan</b>		<b>Kelemahan</b>	
a)	Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.	a)	Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
b)	Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.	b)	Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
c)	Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.	c)	PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran

<b>Kelebihan</b>		<b>Kelemahan</b>	
			yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
d)	Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.	d)	Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
e)	Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.	e)	Keberhasilan strategi pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
f)	Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.	f)	Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
g)	Mengembangkan minat siswa untuk secara terus	g)	Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk

<b>Kelebihan</b>		<b>Kelemahan</b>	
	menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.		memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
h)	Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia.	h)	Jika tidak diberikan pemahaman dan alasan yang tepat kenapa mereka harus berupaya untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

#### **g. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang sering disebut juga prestasi belajar, tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran, tujuan belajar telah ditetapkan terlebih dahulu oleh guru, anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

##### **1) Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Adapun tujuan penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2013, hlm. 4) yaitu sebagai berikut:

- (a) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, (b)

Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan, (c) Menentukan tingkat lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut, dan (d) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orangtua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan sebagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar yaitu memberikan informasi hasil belajar siswa pada kegiatan belajar sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran tersebut, tetapi pada dasarnya tujuan tersebut tidak hanya mengevaluasi siswa, tetapi seluruh komponen dalam proses pembelajaran sehingga dengan tujuan tersebut dapat mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang bisa dilihat dari berhasil atau tidaknya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

## **2) Jenis Penilaian Hasil Belajar**

Dalam penilaian hasil belajar, biasanya pendidik memiliki instrumen penilaian yang dimana dapat mengetahui peningkatan hasil belajar, menurut Darmadi (2011, hlm. 85) menyatakan bahwa “Instrumen adalah alat untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran. Instrumen hasil belajar adalah alat untuk melakukan pengukuran tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

a) Penilaian kognitif

Menurut Sudjana (2010, hlm. 22) menyatakan “Ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan ke empat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi”. Kemudian Mardapi (dalam Asrul 2015, hlm. 102) menyatakan “Untuk mengukur kognitif dapat dilakukan dengan tes, yaitu: tes lisan di kelas, pilihan berganda, uraian obyektif, uraian non obyektif, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk karya dan portofolio”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dinyatakan penilaian kognitif yaitu suatu penilaian untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Untuk mengukur penilaian kognitif dapat dilakukan dengan tes lisan maupun uraian.

b) Penilaian afektif

Menurut Krathwohl (dalam Purwanto, 2010, hlm. 51) mengatakan membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkatan yaitu: “Penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Secara hirarkhis hasil belajar afektif dari tingkatan yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks”.

Pada pengukuran hasil belajar afektif dinyatakan bahwa penggunaan peniliannya menggunakan skala sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2013, hlm.77) “Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat dan perhatian, dll, yang disusun dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan”. Ada dua skala

untuk mengukur nilai, sikap, minat dan perhatian diantaranya yaitu:

(1) Skala penilaian

Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain oleh seseorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik kontinum atau suatu kategori yang bermakna nilai. Titik atau kategori diberi nilai rentangan mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Rentangan ini bisa dalam bentuk (A, B, C, D), angka (4, 3, 2, 1), atau 10, 9, 8, 7, 6, 5. Sedangkan rentangan ketegori bisa tinggi, sedang, rendah, atau baik, sedang, kurang.

(2) Skala sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu pernyataan yang diajukan dibagi kedalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa ranah penilaian hasil belajar afektif adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap/derajat penerimaan atau penilaian suatu obyek yang dapat diukur dengan teknik-teknik non tes.

c) Penilaian psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Menurut Sudjana (2010, hlm. 30) ada enam tingkatan keterampilan yaitu:

(1) gerakan refleks atau gerakan yang tidak sadar, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual untuk membedakan auditif dan motoris, (4) kemampuan dibidang fisik (kekuatan, keharmonisan dan ketepatan), (5) gerakan *skill* mulai sederhana sampai kompleks dan (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi gerakan ekspresif dan interprestatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar psikomotorik adalah upaya untuk mengetahui kemampuan seseorang yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Penilaian tersebut dapat dilakukan saat proses berlangsung yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan tertentu yang dilakukan oleh peserta didik.

d) Sikap Kerja Sama

Beberapa ahli memberikan batasan-batasan mengenai pengertian sikap yang berbeda-beda menurut konsep teorinya, namun demikian ada benang merah yang dapat diambil sebuah simpulan mengenai batasan-batasan tentang sikap. Berikut adalah beberapa pendapat tentang pengertian sikap menurut beberapa tokoh, yaitu:

Menurut Gerungan (2002, hlm. 154-157) sikap merupakan suatu sistem yang terdiri dari tiga komponen yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Setiap komponen berhubungan satu dengan lainnya, perubahan pada suatu komponen akan mempengaruhi komponen lain. Kemudian ada menurut Syah (2005, hlm. 135) Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Berdasarkan batasan-batasan tersebut maka bisa dikatakan, sikap merupakan predisposisi yang ada pada diri individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya baik secara positif maupun negatif yang melibatkan aspek afektif, kognitif dan konasi. Karena pada dasarnya penelitian ini menyangkut mengenai peningkatan hasil belajar, maka peneliti melihat dari beberapa sikap yang ditunjukkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sikap kerjasama dapat menunjukkan bagaimana siswa dalam belajar berkelompok bersama teman-temannya, mengingat hasil observasi yang telah dilakukan bahwa kelas rendah masih tergolong malu bahkan hanya ingin berkelompok dengan teman dekatnya saja, untuk itu dapat ditinjau jika guru pun mempunyai peranan penting dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan menemukan inovasi yang cocok untuk membuat pembelajaran berkelompok menjadi lebih kondusif.

### **3) Indikator Hasil Belajar**

Menurut Green, L (1992, hlm. 37) “Pengertian indikator adalah variabel-variabel yang dapat menunjukkan ataupun mengindikasikan kepada penggunaannya tentang kondisi tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi”. Kemudian Arifin (2012: hlm. 89) Dalam praktiknya, penggunaan kata kerja operasional untuk setiap indikator harus disesuaikan dengan domain dan jenjang kemampuan yang diukur. Berikut contoh rumusan kata kerja operasional:

#### **(1) Domain afektif:**

- (a) Kemauan menerima: bertanya, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberi, berpegang teguh, menjawab, menggunakan, dan sebagainya.
- (b) Kemauan menanggapi: menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca,

melaporkan, menuliskan, memberitahu, dan sebagainya.

- (c) Berkeyakinan: melengkapi, menggambarkan, membedakan, mengusulkan, bekerjasama, mencoba, dan sebagainya.
- (d) Ketekunan, ketelitian: merevisi, melaksanakan, memeriksa kebenaran, melayani, dan sebagainya.

(2) Domain kognitif:

- (a) Pengetahuan/ingatan: mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan, dan sebagainya.
- (b) Pemahaman: mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan, dan sebagainya.
- (c) Penerapan: menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan, dan sebagainya.
- (d) Analisa: mengurai, membuat diagram, memisahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci, dan sebagainya.
- (e) Sintesa: menggolongkan, menggabungkan, menghimpun, menciptakan, merencanakan, menjelaskan, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, menceritakan, dan sebagainya.
- (f) Evaluasi: menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengeritik, membedakan,

mempertimbangkan kebenaran, menyokong, dan sebagainya.

(3) Domain psikomotor

Menirukan, menggunakan, artikulasi (mengucapkan dengan nyata, menyatukan dengan menyambung), mewujudkan, membina, menukar, membersihkan, menyusun, menghubungkan, melatih, mengikuti, membuat bagan, melokalisir, mengikat, mencampur, mengasah/menajamkan, mengaduk, mengerjakan dengan teliti, memulai, memanaskan, mengidentifikasi, dan sebagainya.

**4) Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar**

Ada beberapa prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun teks hasil belajar agar tes tersebut dapat mengukur tujuan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Menurut Sudjana (2013, hlm. 8) menyatakan prinsip penilaian hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakan. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kulikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasa yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
- b) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
- c) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilainya dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai

aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.

- d) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelamahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yaitu suatu pedoman yang perlu dipegangi guru dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar serta dapat digunakan guru dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian hasil belajar agar guru dapat mengetahui setiap kemampuan yang dimiliki siswanya serta hasil penilaiannya dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan.

## **2. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka adalah kajian yang mendalam atas pembahasan suatu topik yang sudah ditulis oleh para peneliti atau ilmuwan yang telah diakui kepakarannya. Kepakaran diakui bila penelitian dipublikasikan melalui jurnal/seminar yang tingkatannya sudah nasional/internasional atau dalam bentuk cetakan buku yang *representatif*. Telaah pustaka juga dapat diartikan sebagai bagian dari proses penelitian yang memberikan beban mental paling berat dalam seluruh rangkaian penelitian ilmiah.

Telaah pustaka berfungsi untuk mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan, baik pada judul, masalah, dan hasil temuannya. Telaah pustaka bertujuan menyampaikan kepada pembaca pengetahuan dan ide apa saja yang sudah dibahas dalam suatu topik penelitian. Telaah pustaka memberi gambaran kepada pembaca sejauh mana penelitian sudah dilakukan,

berbagai sudut pandang yang mungkin saling bertentangan (kontroversi) mengenai topik penelitian.

Bagaimana yang telah dijelaskan mengenai penelitian yang dilakukan oleh Widhiatama, Y (2017, hlm. 456) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SDN Kalinanas 01” dengan menggunakan 2 siklus dan menggunakan metode penelitian PTK, Beliau mengatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar, penelitian ini berhasil dilakukan dan diterapkan di Sekolah Dasar yang bersangkutan dan dapat meningkatkan nilai pembelajaran pada siswa. Banyak yang sudah menggunakan model PBL untuk meneliti peningkatan hasil belajar siswa, dan hasilnya pun terbukti dengan menggunakan 2 siklus atau bisa lebih, penelitian biasa dilakukan dengan menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dimana dapat langsung diterapkan dan di ajarkan kepada siswa.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Studi Literatur, penelitian ini memungkinkan peneliti membaca beberapa buku, jurnal serta referensi yang didapatkan melalui website atau perpustakaan online.

Embun (2012, hlm. 2) mengatakan tentang penelitian pustaka sebagai berikut:

“Penelitian kepustakaan dan studi pustaka/riset pustaka meski bisa dikatakan mirip akan tetapi berbeda. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis. Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan”.

Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan Studi Literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Penelitian dengan studi literatur adalah penelitian

yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Meskipun terlihat mudah, studi literatur membutuhkan ketekunan yang tinggi agar data dan analisis data serta kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu dibutuhkan persiapan dan pelaksanaan yang optimal. Penelitian studi literatur membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil.

Menurut Zed (2014, hlm. 2) pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan.

Moleong (2011, hlm. 6) mengatakan tentang penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

“Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomenal tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Dengan pendapat ahli di atas, penulis memandang bahwa penelitian kualitatif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan, karena penelitian ini sangat memungkinkan untuk meneliti fokus permasalahan yang akan penulis teliti secara mendalam.

Kemudian untuk meneliti kasus yang serupa dengan judul penulis, maka penulis membaca beberapa kasus yang mengatakan jika hasil belajar siswa dalam proses belajar masih belum sesuai harapan atau masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawat, W (2015, hlm. 10) yang berjudul “Penerapan

Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Semboro 01 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014/2015” Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan model *Problem based learning* pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Semboro 01 berjalan dengan baik, siswa terlihat lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti pelajaran. Dalam pembelajaran ini kegiatan pembelajarannya disusun sesuai dengan tahap-tahap dalam model PBL. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat sedikit hambatan pada pelaksanaan model PBL karena siswa belum begitu memahami konsep dari model PBL, sehingga siswa cenderung gaduh dan ramai. Namun, hal itu dapat diatasi dengan memberikan bimbingan dan motivasi yang lebih intensif pada siswa; 2) Model PBL dapat meningkatkan aktivitas siswa, hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas siswa dari setiap siklusnya. Pada siklus I prosentase keaktifan siswa sebesar 60% dan meningkat pada siklus II sebesar 95%; 3). Model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh dari persentase ketuntasan pada siklus 1 62,5% dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus 2 sebesar 99,6% .

### **3. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, penulis memilih data sekunder untuk penelitiannya.

#### **a. Sumber Data Primer**

Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti. Adapun hasil data primer dalam penelitian ini merupakan hasil kunjungan atau observasi dengan hasil berupa deskripsi yang dapat disimpulkan dan dikaitkan dengan penelitian

yang tengah dilakukan dan data tersebut terdapat pada Bab I Latar Belakang.

**b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah “Data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya” Sekaran, U (2011, hlm. 27). Kemudian menurut Sugiono (2008, hlm. 402) data sekunder adalah “Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul, data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengawasan kredit pada suatu bank”.

Untuk sumber data sekunder, penulis membaca beberapa artikel/buku dan beberapa jurnal pendidikan yang nantinya akan diintegrasikan menjadi sebuah kesimpulan. Kemudian penulis menganalisa beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipublikasikan kemudian diolah dan disajikan berupa data hasil riset penelitian tersebut. Data tersebut terdapat pada Bab II, Bab III dan Bab IV dengan jumlah jurnal Nasional sebanyak 10 jurnal, jurnal Internasional sebanyak 2 jurnal dan 1 buku penelitian.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

a. *Editing*

Adapun pengertian data sendiri yaitu menurut Ralston dan Reilly (dalam Chamidi, 2004, hlm. 314) data didefinisikan sebagai fakta atau apa yang dikatakan sebagai hasil dari suatu observasi terhadap fenomena alam. Sebagai data hasil yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.

b. *Organizing* adalah ketika data sudah terkumpul maka peneliti akan menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.

c. *Finding*

Dalam melakukan *finding*, peneliti membuat analisis data, analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil analisis yang telah dilakukan, hanya saja ada beberapa uraian peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang dimasukkan ke dalam teknis analisis data serta peneliti membaca beberapa buku/artikel, jurnal dan mengunjungi perpustakaan online kemudian dibuat kesimpulan dalam bentuk deskriptif.

## 5. Analisis Data

a. *Interpretatif*

Berdasarkan definisi tersebut, interpretasi hanya bisa digunakan sebagai metode jika dibutuhkan. apabila suatu objek (karya seni, ujaran, dan lain-lain) cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Interpretasi biasanya dilakukan untuk mendapatkan pengertian ataupun pengetahuan yang lebih jelas atau mendalam tentang sesuatu haal atau objek.

Peneliti menginterpretasikan mengenai hasil belajar adalah suatu bentuk penilaian siswa dalam belajar, sudah tentu setiap orang tua ingin memiliki anak yang cerdas dalam pembelajarannya, namun ada juga orang tua yang tidak sadar akan kemampuan anak ketika di sekolah. Melalui hasil belajar lah seorang anak menjadi tolak ukur kemampuan serta kecerdasannya ketika di sekolah. Melalui proses belajar mengajar, guru menjadi peran yang kuat untuk dapat mengawasi aktivitas belajar di kelas. Pendidikan saat ini memang sangatlah penting untuk setiap negara, setiap anak diwajibkan untuk bisa mendapatkan pendidikan bagaimanapun kondisinya karena dengan memiliki sebuah pendidikan, seseorang akan dinilai dan dihargai dengan ilmu yang dia punya.

b. *Historis*

Hasil belajar tidak selalu sesuai apa yang diharapkan, ketika orang tua menginginkan anaknya selalu menjadi juara di kelas, orang

tua yang berharap anaknya akan selalu mendapatkan peringkat teratas, dan orang tua yang terlalu mempercayai gurunya yang setiap hari mengajari anaknya supaya menjadikan anaknya orang yang cerdas. Namun semua itu tidak dapat dirasakan oleh orang tua yang mempunyai anaknya kurang dalam hasil belajar, rendah prestasinya, serta tidak mempunyai minat belajar. Tentu semua itu didasari oleh beberapa faktor yang selama ini berada di dalam lingkungan anak, menurut Syah, M (2006, hlm. 144) mengatakan tentang prestasi belajar siswa mempunyai tiga faktor, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Pendidikan pada prinsipnya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Ketentuan semacam ini sesungguhnya secara eksplisit telah termaktub dalam GBHN maupun UU No. 2 (1989, hlm. 2) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun demikian kenyataan yang sering kita jumpai dilapangan justru sangat berbeda. Dalam kaitan ini para orang tua atau pihak keluarga umumnya mempercayakan pendidikan anak-anaknya secara totalitas pada pihak sekolah. Masing-masing memiliki argumentasi yang cukup logis dan realitas. Misalnya mereka merasa sudah memberikan imbalan yang cukup, karena sibuk, dan sebagainya.

Apapun alasannya, hal ini jelas tidak dapat dibenarkan, mengingat keberadaan anak itu sendiri justru lebih banyak di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sosialnya, selain waktunya relatif singkat, seorang guru harus menangani sekitar 20 – 30 orang anak. Dengan demikian jika dikalkulasikan secara sismatematis, maka masing-masing anak hanya akan mendapat porsi waktu beberapa menit saja dari guru yang bersangkutan.

Sehubungan dengan itu jika para guru memiliki keterbatasan baik di bidang ilmu pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan. Dengan memiliki komitmen terhadap tugas, maka mereka akan memiliki keinginan untuk mengasah diri, baik dalam hal ini penguasaan kurikulum, materi untuk setiap mata pelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan evaluasi.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

Untuk memahami lebih jelas skripsi ini, maka materi-materi yang tertera pada Laporan Skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

Pada BAB I dijelaskan mengenai pendahuluan dari penelitian yang dilakukan dan berisikan beberapa sub bab sebagai berikut: (1) Latar belakang, pada bagian ini diuraikan argumentasi seperlunya masalah ini diteliti. (2) Perumusan masalah, pada bagian ini menunjukkan inti masalah yang hendak diteliti. Biasanya masalah dirumuskan dalam sebuah kalimat pertanyaan, (3) Tujuan dan manfaat penelitian, tujuan penelitian berkenaan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan penelitian. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan perumusan masalah.

BAB II ini berisikan mengenai pembahasan pada rumusan masalah yang pertama yaitu "bagaimana konsep model *problem based learning*?", yang dimana berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian, kemudian di analisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

BAB III ini berisikan mengenai pembahasan pada rumusan masalah yang kedua yaitu "bagaimana analisis peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar melalui model PBL?", yang dimana berupa pengertian variabel penelitian dan beberapa bukti yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literature review

yang berhubungan dengan penelitian, kemudian di analisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

BAB IV ini berisikan mengenai pembahasan pada rumusan masalah yang ketiga yaitu “bagaimana analisis model PBL terhadap peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar”, sedikit pertukaran kata dari pertanyaan yang kedua, pada bab ini dijelaskan lebih dalam mengenai variabel penelitian yaitu model PBL dan peningkatan hasil belajar itu sendiri, serta beberapa bukti yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian, kemudian di analisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

BAB V yaitu penutup terdiri dari kesimpulan dan atau saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan yang berkaitan dengan analisa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Daftar Pustaka merupakan salah satu syarat kelengkapan sebuah laporan atau karya tulis. Maksud pencantuman daftar pustaka ialah untuk memberitahu kepada pembaca tentang buku-buku dan sumber lain yang digunakan sebagai referensi di dalam penyusunan laporan atau karya tulis oleh penulis. (Yaniawati, 2020, hlm. 25)